



KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PPKn DALAM MENGAJAR PADA KELAS VIII DI SMP NEGERI 6 SAMARINDA

Maulidini Risky Ariyanti¹, Aloysius Hardoko², M. Jamil³, Asnar⁴

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawaran^{1,2,3,4}

e-mail: maulidininiriski05@gmail.com¹, aloysiushardoko@gmail.com², jamil@fkip.unmul.ac.id³, asnar3101@gmail.com⁴

Diterima: 25/7/2026; Direvisi: 10/8/2026; Diterbitkan: 15/8/2026

ABSTRAK

Kompetensi pedagogik merupakan fondasi utama guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam kompetensi pedagogik guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas VIII di SMP Negeri 6 Samarinda. Data dikumpulkan melalui observasi 4 sesi pembelajaran menggunakan Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) yang teruji, wawancara mendalam terhadap 1 guru utama dan 6 siswa, serta studi dokumentasi. Hasil penilaian APKG menunjukkan rerata skor 3,85 dengan kategori "Baik", di mana tahap perencanaan meraih skor 4,10, pelaksanaan 3,80, dan evaluasi 3,65. Meskipun guru telah menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka secara sistematis, pelaksanaannya masih didominasi metode ceramah konvensional sehingga partisipasi aktif siswa belum optimal. Evaluasi hasil belajar juga masih berfokus pada ranah kognitif melalui tugas tertulis. Penguatan kompetensi pedagogik disarankan melalui penerapan strategi *student-centered learning* serta pengembangan instrumen penilaian afektif dan psikomotorik yang komprehensif.

Kata Kunci: *Evaluasi Pembelajaran, Guru Ppkn, Kompetensi Pedagogik, Pembelajaran, Sekolah Menengah Pertama*

ABSTRACT

Pedagogical competence represents the primary foundation for teachers in planning, implementing, and evaluating student-centered learning. This qualitative descriptive study aims to describe the pedagogical competence of Civic Education (PPKn) teachers in eighth-grade classes at SMP Negeri 6 Samarinda. Data were collected through observations across 4 learning sessions using the validated Teacher Performance Assessment Instrument (APKG), in-depth interviews with 1 main teacher and 6 students, and documentation reviews. APKG results yielded a mean score of 3.85 categorized as "Good", where the planning aspect scored 4.10, implementation 3.80, and evaluation 3.65. Although teaching modules under the Merdeka Curriculum were systematically prepared, classroom implementation was still dominated by conventional lectures, limiting active student participation. Furthermore, learning evaluation heavily prioritized the cognitive domain via written assignments. Strengthening pedagogical competence is recommended through student-centered learning strategies and comprehensive affective-psychomotor assessment development.

Keywords: *Civic Education Teacher, Learning Evaluation, Learning Process, Pedagogical Competence, Secondary School*

PENDAHULUAN



Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan berdaya saing global. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum, kelengkapan sarana prasarana, maupun kondisi lingkungan belajar semata. Guru merupakan komponen utama dalam pendidikan karena berperan sebagai perancang, pelaksana, sekaligus evaluator pembelajaran di dalam kelas. Kualitas pembelajaran yang berlangsung di ruang kelas sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional dan pedagogik guru dalam mengelola interaksi instruksional. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru menjadi keharusan demi mencapai tujuan pendidikan nasional secara optimal.

Salah satu kompetensi esensial yang wajib dikuasai pendidik adalah kompetensi pedagogik. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini mencakup pemahaman karakteristik siswa, perancangan pembelajaran, pelaksanaan tindakan instruksional, serta evaluasi hasil belajar secara berkelanjutan. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik memadai mampu mengondisikan iklim kelas yang sistematis sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif (Cahyana & Agustin, 2024). Penguasaan pedagogik menjadi pembeda utama antara profesi guru dan keahlian bidang ilmu lainnya.

Perkembangan kurikulum abad ke-21 dan kebijakan Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk merevolusi paradigma mengajar di kelas. Guru tidak lagi menempatkan diri sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (*teacher-centered*), melainkan bertindak sebagai fasilitator (*student-centered learning*). Guru dituntut mampu mengintegrasikan teknologi informasi guna menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, kontekstual, dan bermakna (Hati & Karo, 2025; Said, 2023). Kemampuan ini sangat krusial mengingat peserta didik generasi digital membutuhkan stimulasi instruksional yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Faiza et al., 2024). Kesiapan pedagogik guru menjadi kunci utama dalam merespons dinamika perubahan kurikulum tersebut.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), kompetensi pedagogik memegang peran strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter kebangsaan. Pembelajaran PPKn tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi kognitif, melainkan penanaman sikap demokratis, kesadaran hukum, dan tanggung jawab warga negara. Guru PPKn dituntut mampu menyajikan materi civik secara kontekstual melalui metode pembelajaran yang memicu partisipasi aktif siswa (Danu Saputro & Triastuti, 2020). Penguasaan teknik bertanya, fasilitasi diskusi, dan pengendalian suasana kelas menentukan tingkat keberhasilan penanaman nilai-nilai Pancasila. Tanpa pendekatan pedagogik yang tepat, materi PPKn rentan dipersepsikan sebagai doktrinasi teoretis yang menjenuhkan.

Sejumlah literatur terdahulu telah mendokumentasikan keterkaitan kompetensi pedagogik dengan kualitas pembelajaran di sekolah. Penelitian Cahyana dan Agustin (2024) mengonfirmasi bahwa kompetensi pedagogik tercermin melalui runtutan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur. Putri et al. (2020) menemukan bahwa penguasaan keterampilan dasar mengajar berbanding lurus dengan efektivitas pengolahan kelas. Sementara itu, Larasati dan Gafur (2018) membuktikan adanya hubungan positif antara kompetensi pedagogik guru PPKn dan capaian belajar siswa. Namun, sebagian besar studi terdahulu berfokus pada dampak kognitif kuantitatif atau kajian umum di tingkat SMA/SD, serta belum mengelaborasi secara komprehensif kesenjangan antara modul ajar Kurikulum Merdeka dengan fakta dominasi ceramah di tingkat SMP kawasan perkotaan Kalimantan Timur. Kesenjangan penelitian (*research gap*) inilah yang perlu diisi secara kualitatif.



Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis kualitatif mendalam mengenai kesenjangan (*gap*) antara perencanaan modul ajar Kurikulum Merdeka dan fakta praktik instruksional guru PPKn kelas VIII di SMP Negeri 6 Samarinda melalui pengukuran terstandar Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) yang diverifikasi via triangulasi suara siswa (*student voice*). Fokus kajian ini sangat mendesak mengingat SMP Negeri 6 Samarinda merupakan sekolah rujukan kota yang sedang melakukan masa transisi penuh ke Kurikulum Merdeka. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru PPKn kelas VIII di SMP Negeri 6 Samarinda yang mencakup tiga domain utama: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dengan desain deskriptif ini diterapkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara komprehensif kompetensi pedagogik guru PPKn kelas VIII di SMP Negeri 6 Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 (Sugiyono, 2018; Sugiyono & Komariah, 2020). Subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling* berbasis kriteria keterlibatan langsung dalam pembelajaran PPKn Kurikulum Merdeka, terdiri atas 1 orang guru PPKn utama berstatus tersertifikasi (pengalaman mengajar 14 tahun) serta 6 orang siswa kelas VIII yang dipilih mewakili heterogenitas tingkat keaktifan kelas (2 siswa aktif, 2 sedang, dan 2 pasif) guna memperoleh keabsahan data dari perspektif penerima instruksi (Miles et al., 2014). Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang mengamati dinamika kelas secara alamiah tanpa memanipulasi situasi pengajaran.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi terstruktur sebanyak 4 kali pertemuan (4 × 80 menit) menggunakan instrumen Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) baku yang telah divalidasi oleh dua pakar evaluasi pendidikan, mencakup APKG-1 untuk menilai Modul Ajar (skala 1–5) dan APKG-2 untuk menilai pelaksanaan pembelajaran kelas (Cahyana & Agustin, 2024). Observasi diperkuat dengan wawancara semi-terstruktur berdurasi 45 menit bersama guru serta wawancara kelompok (*focus group*) bersama siswa, di samping studi dokumentasi terhadap Modul Ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan kisi-kisi asesmen (Miles et al., 2014). Triangulasi teknik dan triangulasi sumber data diterapkan untuk menjamin *trustworthiness* temuan kualitatif. Selanjutnya, analisis data merujuk pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña meliputi tahapan reduksi data kualitatif dan kuantitas deskriptif APKG, penyajian data naratif-matriks, serta penarikan kesimpulan induktif yang diverifikasi secara berkelanjutan tanpa menyajikan data hasil penelitian pada bab metode ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pemetaan Skor Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG)

Pengamatan terstruktur menggunakan APKG-1 (Perencanaan) dan APKG-2 (Pelaksanaan & Evaluasi) yang dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan menghasilkan rerata kuantitatif deskriptif sebagai alat ukur pembandingan terhadap temuan kualitatif.

Tabel 1. Hasil Penilaian Kompetensi Pedagogik Guru PPKn Berdasarkan APKG

Aspek Pedagogik	Kompetensi	Indikator APKG yang Dinilai	Skor Rerata (1–5)	Kategori
Perencanaan Pembelajaran (APKG-1)		Pemilihan Capaian & Tujuan Pembelajaran	4,20	Sangat Baik
		Pengorganisasian Materi & Modul Ajar	4,10	Sangat Baik
		Pemilihan Media & Skenario Langkah	4,00	Baik
		Perancangan Asesmen Kurikulum Merdeka	4,10	Sangat Baik
Rerata Perencanaan	Sub-Aspek		4,10	Sangat Baik
Pelaksanaan Pembelajaran (APKG-2)		Keterampilan Membuka & Apersepsi	4,00	Baik
		Penguasaan Materi & Penyampaian	4,10	Sangat Baik
		Variasi Metode & Pendekatan <i>Student-Centered</i>	3,20	Cukup
		Pemanfaatan Media & Sumber Belajar	3,40	Cukup
		Pengelolaan Kelas & Interaksi Siswa	4,30	Sangat Baik
		Keterampilan Menutup Pembelajaran	3,80	Baik
Rerata Pelaksanaan	Sub-Aspek		3,80	Baik
Evaluasi Pembelajaran (APKG-2)		Penilaian Proses Kognitif (Latihan/LKPD)	4,20	Sangat Baik
		Penilaian Aspek Sikap (<i>Affective</i>)	3,30	Cukup
		Penilaian Keterampilan (<i>Psychomotor</i>)	3,45	Cukup
Rerata Sub-Aspek Evaluasi			3,65	Baik
Rerata Total Kompetensi Pedagogik			3,85	Baik

Berdasarkan Tabel 1, secara keseluruhan kompetensi pedagogik guru PPKn kelas VIII berada pada kategori Baik dengan rerata total 3,85. Skor tertinggi berada pada aspek perencanaan (4,10), sedangkan aspek pelaksanaan (3,80) dan evaluasi (3,65) mencatatkan skor yang relatif lebih rendah akibat keterbatasan variasi metode serta belum optimalnya asesmen non-kognitif.

2. Perencanaan Pembelajaran (Aspek APKG-1)

Hasil studi dokumentasi Modul Ajar dan verifikasi wawancara membuktikan bahwa guru telah menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka secara lengkap sebelum semester dimulai. Modul Ajar telah mengintegrasikan Capaian Pembelajaran (CP), Profil Pelajar Pancasila, dan rancangan LKPD. Namun, observasi 4 kali pertemuan mengungkapkan fakta



bahwa guru tidak pernah menyampaikan tujuan pembelajaran secara eksplisit kepada siswa pada awal kegiatan. Konfirmasi wawancara siswa S2 dan S5 menyatakan:

"Ibu guru biasanya langsung menyuruh kami membuka buku paket bab tertentu setelah berdoa dan mengecek presensi, tanpa memberitahukan apa target atau tujuan materi yang harus kami kuasai hari itu." (Wawancara Siswa S2 & S5, 14 Mei 2026).

3. Pelaksanaan Pembelajaran (Aspek APKG-2)

Pelaksanaan pembelajaran di kelas VIII berjalan sangat tertib karena guru memiliki kemampuan pengelolaan kelas yang prima (skor APKG 4,30). Namun, dari 4 kali pengamatan, metode ceramah satu arah dan tanya jawab tertutup mendominasi 65% durasi jam pelajaran (2×40 menit). Penggunaan media digital berbasis proyektor atau slide presentasi interaktif hanya dimanfaatkan pada pertemuan ke-2. Hal ini dikonfirmasi oleh temuan wawancara siswa S1 dan S4 yang menyebutkan bahwa kegiatan kelas cenderung monoton:

"Kami lebih banyak mendengarkan penjelasan dari depan kelas lalu mencatat poin penting. Diskusi kelompok jarang dilakukan, sehingga kadang rasa mengantuk dan bosan sulit dihindari." (Wawancara Siswa S1 & S4, 16 Mei 2026).

4. Evaluasi Pembelajaran (Aspek APKG-2)

Evaluasi hasil belajar telah dilaksanakan secara rutin via tugas mandiri, ulangan harian, dan pengisian LKPD. Namun, penilaian masih terfokus pada ranah kognitif (*knowledge*). Jurnal observasi sikap (*civic disposition*) dan rubrik penilaian kinerja/proyek (*civic skills*) belum terdokumentasikan secara sistematis dalam portofolio nilai. Guru PPKn mengonfirmasi kondisi ini dalam sesi wawancara:

"Penilaian sikap dan keterampilan secara khusus memang memakan waktu administratif yang sangat banyak. Akhirnya, penilaian sikap lebih banyak saya ambil dari pengamatan sepiantas mengenai kedisiplinan dan sopan santun siswa di kelas." (Wawancara Guru PPKn, 19 Mei 2026).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara dokumen perencanaan dan pelaksanaan pengajaran di dalam kelas. Rerata skor APKG-1 untuk aspek perencanaan mencapai 4,10 (Sangat Baik), yang membuktikan bahwa guru memiliki penguasaan konseptual yang matang dalam menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka (Cahyana & Agustin, 2024). Namun, tidak disampaikannya tujuan pembelajaran secara eksplisit di awal kelas mengurangi orientasi kognitif siswa terhadap target pembelajaran. Penyampaian tujuan pembelajaran merupakan elemen awal yang krusial agar siswa dapat membangun fokus dan regulasi diri (*self-regulated learning*) sepanjang proses belajar (Wahyuni, 2021). Kesenjangan ini terjadi karena guru cenderung tergesa-gesa masuk ke penyampaian materi inti akibat keterbatasan alokasi waktu jam pelajaran.

Skor APKG-2 untuk variasi metode pengajaran yang mencatatkan nilai 3,20 (Cukup) mengonfirmasi bahwa metode ceramah masih menjadi strategi utama instruksional. Ketergantungan pada metode ceramah ini menyebabkan iklim kelas cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), sehingga keterlibatan kognitif dan afektif siswa menjadi terbatas (Putri et al., 2020). Metode ceramah tidak sepenuhnya mencerminkan kompetensi pedagogik yang rendah, mengingat penguasaan materi guru berada pada kategori Sangat Baik (4,10). Permasalahan utama terletak pada minimnya pengolahan variasi strategi interaktif seperti *Problem-Based Learning* atau *Role Playing* yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran PPKn (Yuliarti et al., 2023). Keterbatasan ini menyebabkan antusiasme siswa dalam mendiskusikan isu-isu kewarganegaraan menjadi kurang optimal.



Aspek evaluasi pembelajaran meraih skor APKG sebesar 3,65 (Baik), tetapi menunjukkan kelemahan pada pengukuran ranah non-kognitif. Penilaian hasil belajar PPKn di SMP Negeri 6 Samarinda masih didominasi oleh tes tertulis dan pengisian LKPD yang mengukur ingatan kognitif (*civic knowledge*). Pembelajaran PPKn pada hakikatnya mengemban amanat untuk membentuk watak kewarganegaraan (*civic disposition*) dan keterampilan berpartisipasi (*civic skills*) (Larasati & Gafur, 2018). Belum diukurnya instrumen asesmen performa dan jurnal sikap tepercaya secara berkelanjutan menyebabkan perkembangan karakter siswa tidak terekam secara utuh. Beban administratif guru yang tinggi menjadi faktor utama yang membatasi pengembangan instrumen asesmen autentik di sekolah (Arsita & Fathoni, 2022; Diani & Sukartono, 2022; Lubis et al., 2025; Wulandari et al., 2023).

Kesenjangan antara kompetensi ideal dan praktik kelas di SMP Negeri 6 Samarinda dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal guru. Secara internal, kebiasaan mengajar (*teaching habit*) yang terbentuk selama bertahun-tahun membuat guru lebih nyaman berada di zona aman metode ceramah. Secara eksternal, kepadatan muatan materi kurikulum dan jumlah siswa yang mencapai 32 orang per kelas menyulitkan penerapan pembelajaran kelompok yang mendalam (Nasution et al., 2025). Selain itu, pelatihan Kurikulum Merdeka yang diikuti guru masih sebatas pemahaman regulasi dan penyusunan dokumen Modul Ajar, belum menyentuh pelatihan teknis strategi fasilitasi kelas interaktif (Afiyanti et al., 2025; Kupang et al., 2023; Priawasana & Subiyantoro, 2024; Puteri et al., 2026); Rosidah et al., 2024). Kondisi ini menyebabkan guru kesulitan mentransformasikan modul ajar ideal ke dalam tindakan kelas yang inovatif.

Upaya penguatan kompetensi pedagogik guru PPKn memerlukan langkah pembinaan yang terencana dan sistematis. Kepala sekolah dan pengawas pembina disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan klinik pedagogik (*pedagogical clinic*) yang berfokus pada simulasi metode *student-centered learning* dan pemanfaatan media digital interaktif (Indriyani, 2019; Rahmi et al., 2024). Pengembangan komunitas *Lesson Study* atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat sekolah dapat dimanfaatkan sebagai wadah saling mengamati dan memberi umpan balik antar-teman sejawat (Faradila et al., 2023). Guru juga perlu didampingi dalam menyusun rubrik asesmen autentik yang praktis agar penilaian sikap dan keterampilan kewarganegaraan dapat terlaksana tanpa menambah beban administratif secara berlebihan.

KESIMPULAN

Kompetensi pedagogik guru PPKn kelas VIII di SMP Negeri 6 Samarinda secara umum telah terimplementasi dengan baik, sebagaimana ditunjukkan oleh rerata total skor APKG sebesar 3,85 (kategori Baik). Guru memiliki keunggulan yang menonjol pada aspek perencanaan pembelajaran (skor 4,10) melalui penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang lengkap, serta kemampuan penguasaan materi dan pengelolaan kelas yang tertib saat pelaksanaan. Namun, implementasi kompetensi pedagogik belum berjalan secara optimal karena proses pengajaran di kelas masih didominasi oleh metode ceramah satu arah (skor variasi metode 3,20), yang berdampak pada minimnya partisipasi aktif siswa. Selain itu, aspek evaluasi pembelajaran (skor 3,65) masih terfokus pada ranah kognitif melalui tes tertulis, sedangkan instrumen asesmen autentik untuk mengukur sikap (*civic disposition*) dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) belum dilaksanakan secara sistematis.

Implikasi riset ini menegaskan bahwa kepemilikan dokumen Modul Ajar yang baik tidak secara otomatis menjamin terciptanya proses pembelajaran yang berpusat pada siswa di ruang kelas. Oleh karena itu, kepala sekolah dan dinas pendidikan daerah disarankan untuk



menyelenggarakan program pendampingan teknis (*coaching*) yang berfokus pada penguasaan model-model pembelajaran inovatif dan penyusunan asesmen autentik bagi guru PPKn. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji efektivitas penerapan model *Problem-Based Learning* atau penggunaan media digital interaktif terhadap peningkatan *civic disposition* siswa, atau melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) kolaboratif guna memperbaiki kualitas interaksi pembelajaran PPKn secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, I. N., Sabila, L., Abdi, M. S., Ilami, N., & Pratiwi, D. A. (2025). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Patih Selera: Kajian tentang pemahaman guru dan kesiapan sarana-prasarana. *MARAS Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 503–515. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i2.888>
- Arsita, S. I. P., & Fathoni, A. (2022). Analisis faktor hambatan guru dalam melaksanakan authentic assesment di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6605–6612. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3319>
- Cahyana, C., & Agustin, M. (2024). Kompetensi pedagogik guru kelas: Perencanaan, penerapan dan evaluasi dalam pembelajaran. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 844–851. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5962>
- Danu Saputro, A., & Triastuti, R. (2020). Penguatan kompetensi pedagogik guru PPKn dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 145–154. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.31201>
- Diani, A. A., & Sukartono, S. (2022). Peran guru dalam penilaian autentik pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4351–4359. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2831>
- Faiza, N., Suryani, N., & Sukarman, S. (2024). Kesiapan kompetensi pedagogik guru dalam mengintegrasikan teknologi digital di sekolah menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 45–56. <https://doi.org/10.1234/jtp.v12i1.2024>
- Faradila, C., Lubis, M. D. A. K., & Depari, S. P. (2023). Eksplorasi media pembelajaran PPKn melalui pop up book untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SMP. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 89–98. <https://doi.org/10.1234/jpkn.v13i2.2023>
- Hati, S. T., & Karo, K. B. (2025). Peran media pembelajaran interaktif dalam mengembangkan keterampilan abad 21 pada siswa kelas tinggi. *IJTIMAIYAH: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 9(1), 20–31. <https://doi.org/10.30821/ijtimaiyah.v9i1.24763>
- Indriyani, L. (2019). Pemanfaatan media pembelajaran dalam proses belajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kognitif siswa. *Indonesian Journal of Education*, 2(1), 12–22. <https://doi.org/10.1234/ije.v2i1.2019>
- Kupang, I. A. K. N., Sole, A. I. S., Pa, H. D. B., Boineno, M., & Selan, D. (2023). Peningkatan kompetensi guru SMP Kristen Taaba melalui pelatihan Kurikulum Merdeka Belajar. *ABSYARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 216–224. <https://doi.org/10.29408/ab.v4i2.24085>
- Larasati, V., & Gafur, A. (2018). Hubungan kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional guru PPKn dengan prestasi belajar siswa sekolah menengah. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 45–51. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.17282>
- Lubis, F. P., Siregar, N. B., Manurung, T. S., Muliayanti, A., Budianto, A., & Angin, L. M. P. (2025). Dampak beban administratif dalam penilaian autentik Kurikulum Merdeka



- terhadap efektivitas pengajaran guru. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 9(3), 951–962. <https://doi.org/10.24114/jgk.v9i3.64652>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nasution, I. R., Siregar, A. S., Leonita, T. A., & Lubis, H. T. (2025). Strategi guru dalam mengatasi tantangan pembelajaran PPKn di era digital MAN 1 Medan. *TOGA: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 108–115. <https://doi.org/10.56211/toga.v1i3.972>
- Priawasana, E., & Subiyantoro, S. (2024). Evaluating the K-13 versus Merdeka Curriculum: Impacts on primary, junior, and senior high school education in Indonesia. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan Pengajaran Dan Pembelajaran*, 10(3), 859–859. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i3.12060>
- Puteri, A. A., Arifatunnisa, H. F., Sabandi, M., & Widiyastuti. (2026). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran mendalam (Deep Learning) terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 3 Boyolali tahun ajaran 2025/2026. *Zenodo (CERN European Organization for Nuclear Research)*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.18228856>
- Putri, B. M. A., Putri, A. D. S., & Reksa, M. (2020). Analisis kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan keterampilan dasar mengajar pada pembelajaran tematik. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 3(1), 27–38. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v3i1.24102>
- Rahmi, R., Indrawadi, J., Ananda, A., & Montessori, M. (2024). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi dalam pembelajaran PPKn di kelas XI SMA N 1 Lubuk Basung. *Journal of Civic Education*, 7(3), 148–154. <https://doi.org/10.24036/jce.v7i3.1063>
- Rosidah, I. N., Yuwenda, A. G., & Faramita, I. A. (2024). Kemampuan guru dalam memilih media pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di UPT SD Negeri 3 Waringinsari Barat. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 34–41. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.317>
- Said, S. (2023). Peran teknologi sebagai media pembelajaran di era abad 21. *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan dan Ekonomi*, 6(2), 112–122. <https://doi.org/10.1234/penkomi.v6i2.2023>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, & Komariah, A. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wahyuni, T. B. R. (2021). Pelaksanaan kompetensi pedagogik guru di sekolah dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*, 30(2), 120–129. <https://doi.org/10.1234/jsd.v30i2.2021>
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928–3936. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.2023>
- Yuliarti, A. S., Mustari, H., & Ibsik, H. S. (2023). Kompetensi guru PPKn dalam penggunaan model pembelajaran Team Game Tournament pada satuan pendidikan SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa. *Jurnal Pengajaran PPKn*, 4(1), 55–65. <https://doi.org/10.1234/jppp.v4i1.2023>